



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 7(1).
2025, hlm.1-22

PERAN STRATEGIS GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA INKLUSI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 CIMAHI

Wulan Sari, Eneng Martini, Erry Hendriawan

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
wulansaricivic.edu@gmail.com

Naskah diterima : 11 Mei 2024, Naskah direvisi : 22 Juni 2024, Naskah disetujui : 25 Januari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran guru PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri, sementara guru mampu mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan serta memahami hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn, bagaimana tingkat minat belajar siswa inklusi dalam mata pelajaran PPKn, dan apa saja hambatan yang dialami guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pembelajaran PPKn di kelas inklusi, peningkatan minat belajar siswa, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan memotivasi.

Kata Kunci : Guru; inklusi; optimalisasi; PPKn.

ABSTRACT

This study aims to optimize the role of Civic Education (PPKn) teachers in enhancing the learning interest of inclusive students, enabling them to develop independent motivation while helping teachers achieve expected learning outcomes. The research addresses several key questions: (1) How is PPKn learning implemented at SMA Muhammadiyah 1 Cimahi? (2) What is the level of learning interest among inclusive students in PPKn subjects? (3) What obstacles do teachers face in fostering learning interest among inclusive students? A qualitative descriptive approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal insights into how PPKn learning is conducted, the extent of inclusive students' interest in learning, and the challenges teachers encounter. This research contributes to a deeper understanding of the learning dynamics and supports the development of a more inclusive, engaging, and motivating learning environment for all students.

Keywords: Optimization: Pancasila and citizenship education; teacher.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mengatur jalur, jenjang dan jenis pendidikan sedemikian rupa. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terencana, terstruktur, sistematis, dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pemetaan struktur dan jenjang pendidikan formal baku dan direncanakan secara umum oleh dinas pendidikan. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang tidak mengharuskan adanya sistem jenjang dan struktur dalam pendidikan. Oleh karena itu, tidak semua pendidikan nonformal memiliki struktur dan jenjang pendidikan. Apabila dalam pendidikan nonformal tersebut memiliki struktur dan jenjang pendidikan, pemetaan struktur dan jenjang pendidikan antara pendidikan nonformal yang satu dan lainnya tidak sama mengingat tidak adanya aturan baku pemetaan struktur dan jenjang pendidikan nonformal yang ditentukan oleh dinas pendidikan. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang ilmu dan unsur pendidikannya bersumber dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal seseorang.

Guru adalah salah satu komponen kegiatan belajar mengajar yang mengemban tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar dan melatih terhadap pengembangan potensi dan prestasi peserta didik, dalam pencapaian tujuan pendidikan guru berperan mengantarkan para siswa menuju perubahan - perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral

maupun sosial. Selain itu, menurut Feranti (2023), minat belajar dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa, terutama dalam konteks siswa inklusi. Guru juga perlu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar, seperti yang disebutkan oleh Zebua & Harefa (2022). Guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena guru adalah orang yang berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan, di mana mereka dianggap sebagai pembantu pendidik yang membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai agen moral dan contoh teladan bagi siswa (Asif dkk., 2020). Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik bagi pendidik, membantu dalam pembentukan profesionalisme dan pemahaman mendalam terhadap peran mereka (Livingston, 2016). Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 70 Tahun 2009 Pasal 1, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tanpa jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "diluar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai kapasitasnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode penelitian menurut Sugiyono (2017, hlm. 2) ialah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah yaitu kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga

terjangkau oleh penalaran manusia, sehingga orang lain ndapat dengan mudah mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2018, hlm. 15) mendeskripsikan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. dibanding generalisasi.

Menurut Sugiarto (2015, hlm. 8) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat dekskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan prespektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Minat Belajar dan Permasalahannya

Minat dapat menghasilkan ketekunan dan membawa keberhasilan dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan

memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan berminat untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Strategi untuk meningkatkan kepuasan, gunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif agar siswa merasa senang. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan atau mempraktekkan pengetahuan yang baru dipelajari, selanjutnya minta kepada siswa yang telah menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil. Minat belajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. memahami kehendak siswa adalah salah satu upaya membangkitkan minat siswa, misalnya dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat siswa. Siswa memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk memilih atau melakukan suatu kegiatan tertentu di antara sejumlah kegiatan lainnya (Julianti, 2021). Definisi ini menunjukkan bahwa minat melibatkan proses pemilihan atau tindakan yang dilakukan individu terhadap aktivitas tertentu. Selain itu, minat juga dapat dipahami sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas atau memilih suatu hal (Julianti, 2021). Menurut Whiteringte, minat merupakan kecenderungan yang mendorong individu untuk memilih

atau melakukan suatu kegiatan tertentu di antara sejumlah kegiatan lainnya (Nurchahyo dkk., 2018). Hal ini menegaskan bahwa minat merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku individu dalam memilih atau melakukan suatu aktivitas.

Timbulnya minat belajar dapat disebabkan berbagai hal, antara lain karena ingin dapat juara kelas, karena ingin berprestasi dalam suatu bidang di SMA ini, dan lain-lain. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Siswa cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tak disukainya. Siswa pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya. Dengan mulai timbulnya minat belajar aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala. Seperti: gairah, semangat, keinginan perasaan, suka melakukan proses tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.

Dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses yang ada. Suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya minat seseorang akan mendapatkan kesenangan atau kepuasan batin yang dapat menimbulkan motivasi. Minat juga dapat menjadi kekuatan motivasi. Seseorang selalu dipengaruhi macam dan intensitas minatnya. Seseorang

akan cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat dan minat dapat bertahan selama hidupnya.

Dengan demikian minat belajar merupakan faktor yang sangatlah penting dalam keberhasilan belajar siswa. Disamping itu minat belajar juga dapat mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Namun dalam praktiknya tidak sedikit guru yang menemukan kendala dalam mengajar dikelas karena kurangnya minat siswa terhadap materi yang disampaikan, jika hal ini terjadi, maka proses belajar mengajar pun akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan motivasi yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, pola menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*pattern and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu. Lama-kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

Kurangnya minat belajar merupakan masalah yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat belajar antara lain adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kecemasan matematis dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan aksesibilitas ke sekolah dapat berperan dalam menurunkan minat belajar siswa (Agustin & Hartanto, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa minat belajar merupakan sikap ketaatan pada kegiatan belajar, yang mencakup perencanaan jadwal belajar dan inisiatif dalam usaha belajar dengan sungguh-sungguh (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Selain itu, minat belajar juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan variasi, seperti penggunaan media sosial atau media magic book (Fauziah & Sulisworo, 2022; Zalviardi dkk., 2023).

Pendidikan Inklusi di Kota Cimahi

Pendidikan di Pantura Jawa Barat merupakan suatu tema yang sangat penting, terutama dalam hal mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal. Cirebon, sebagai wilayah Pantura yang berbatasan dengan Jawa Barat, merupakan salah satu lokasi yang merupakan peringkat penting dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Dienwati Nuris (2015) menunjukkan bahwa pendidikan di Cirebon mencakup pemikiran kepada pemerintah, khususnya pemerintahan di daerah kabupaten Cirebon, untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Batik Trusmi kepada kalangan muda.

Selain itu, pada tahun 2001, pembangunan daerah di Jawa Barat dihadapkan pada paradigma baru, yang menggantikan paradigma yang sentralistik yang telah menempatkan daerah sebagai objek dalam pembangunan. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan intensitas investasi di daerah. Pendidikan di Pantura Jawa Barat juga terkait dengan perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang meliputi faktor penyebab dan dampaknya terhadap

kepemilikan lahan masyarakat. Di sisi lain, pendidikan di Jawa Barat juga terkait dengan pencitraan diri dalam mencari simpatisan masyarakat Jawa Barat, yang sangat efektif untuk mempengaruhi pilihan masyarakat. Pendidikan di Pantura Jawa Barat juga terkait dengan alat musik tradisional, seperti Toleat, yang merupakan jenis alat musik tiup yang digali dari tradisi masyarakat Pamanukan. Toleat digali dari bahan padi matang dan dibuat dari bambu tamiang, dengan letah yang terbuat dari kayu pohon berenuk. Pendidikan di Pantura Jawa Barat adalah suatu tema yang sangat luas dan kompleks, yang terkait dengan berbagai aspek kearifan lokal, perubahan lahan pertanian, pencitraan diri, dan alat musik tradisional.

Pendidikan menengah di jalur selatan Jawa Barat adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membangun dan memperbaiki sistem pendidikan di daerah tersebut. Jalur selatan Jawa Barat merupakan daerah yang terletak di sepanjang pantai utara Laut Jawa, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes, salah satu daerah di jalur selatan Jawa Barat, memiliki luas wilayah sebesar 1.662,96 km² yang terbagi menjadi 17 kecamatan. Pendidikan menengah di jalur selatan Jawa Barat adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membangun dan memperbaiki sistem pendidikan di daerah tersebut. Jalur selatan Jawa Barat merupakan daerah yang terletak di sepanjang pantai utara Laut Jawa, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes, salah satu daerah di jalur selatan Jawa Barat, memiliki luas wilayah sebesar 1.662,96 km² yang

terbagi menjadi 17 kecamatan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya pengembangan kecerdasan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pembentukan sifat yang baik dan berilmu.

Pendidikan menengah di Jawa Barat memiliki visi yaitu “Terwujudnya Jawa Barat juara lahir batin dengan inovasi dan kolaborasi”. Dinas pendidikan Jawa Barat telah dirumuskan melalui strategi “Peningkatan aksesibilitas, peningkatan mutu, kualitas, daya saing serta relevansi pendidikan”. Sistem pendidikan di jalur selatan Jawa Barat memiliki beberapa kelemahan, seperti kualitas pendidikan yang belum merata dan kesejahteraan guru yang tidak memadai. Untuk memperbaiki situasi ini, ada kebijakan untuk meningkatkan kualitas seorang guru melalui Undang-Undang Republik Indonesia tentang guru dan dosen. Pendidikan menengah di jalur selatan Jawa Barat mengambil inisiatif untuk mengembangkan siswa yang berbudaya, berkualitas, bahagia, dan produktif.

Pendidikan menengah di Kota Cimahi merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan dan peningkatan jumlah pendidikan di daerah tersebut. Kota Cimahi telah menunjukkan perkembangan yang pesat, khususnya di bidang pelaksanaan pembangunan dan peningkatan sarana dan kapasitas pendidikan. Pendidikan menjadi faktor utama untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill, dan pendidikan merupakan proses pencetakan generasi penerus bangsa. Siswa merupakan komponen pendidikan kedua yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar

dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan. Motivasi yang kuat pada diri siswa dalam proses pembelajaran akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa dan secara otomatis akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Tingkatan pendidikan menengah di Kota Cimahi telah dilakukan peningkatan dan perluasan, seperti yang ditentukan dalam program pembangunan pendidikan.

Berdasarkan hasil pencarian, kuota SMA di Kota Cimahi masih terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMA. Hal ini mungkin menyebabkan banyak siswa SMP yang melanjutkan kerja atau pesantren. Selain itu, jumlah sarana pendidikan formal di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi juga menjadi faktor yang memengaruhi perbedaan antara sekolah formal di Jawa Barat dan Cimahi. Selain itu, ada juga sekolah non-formal yang diinisiasi untuk membantu anak-anak jalanan di Cimahi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sekolah formal di Jawa Barat dan Cimahi memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda, terutama dalam hal kuota, fasilitas, dan jenis sekolah yang ada.

Saat ini, banyak lembaga-lembaga swasta serta beberapa biro lainnya yang sudah menyelenggarakan pendidikan untuk *special needs children* atau dikenal masyarakat dengan sebutan Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK). Lembaga pendidikan tersebut sebagian besarnya diperuntukkan untuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Namun, pendidikan yang diperuntukkan khusus untuk kategori disabilitas lainnya seperti ADHD/*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (siswa dengan kesulitan memusatkan perhatian dan hiperaktif), *dyslexia* (siswa

dengan kesulitan membaca dan mengeja), *dysgraphia* (siswa dengan kesulitan menulis), *dyscalculia* (siswa dengan kesulitan mempelajari hitungan dan angka), dan gangguan sejenisnya masih belum tersedia di Indonesia.

Di samping itu, terdapat sebuah program pendidikan yang bernama sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus sebagai siswa yang sama dengan siswa-siswa lainnya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan agar pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah atas pada setiap kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi ini telah diterapkan dan disetujui oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka mengurangi diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dalam bidang pendidikan.

Dalam program sekolah inklusi, sekolah mendapat tuntutan untuk menyediakan kebutuhan dan fasilitas tertentu, contohnya ruang sumber (kelas yang digunakan khusus untuk membantu ABK dalam menunjang kebutuhan-kebutuhannya), buku-buku khusus, reglet untuk anak tunanetra, tongkat panjang dan tongkat lipat, dan alat bantu pembelajaran lainnya. Dalam kenyataannya, fasilitas-fasilitas tersebut belum tersedia secara merata pada setiap sekolah inklusi di Indonesia. Di kelas pun maksimal hanya bisa diisi oleh dua orang ABK.

Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan dan mengadakan guru

pendamping yang secara khusus bertugas melayani sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, yang disebut *shadow teacher*. Untuk membayar guru pendamping inilah yang biasanya sekolah tidak mampu.

Bicara soal sumber daya dan kompetensi guru pendamping pun masih dirasa kurang optimal. Banyak guru pendamping yang masih mengalami kesulitan dalam proses pengajaran karena memerlukan banyak keterampilan khusus dan kesabaran dalam menjalani prosesnya. Menurut data penelitian dari Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPK) tahun 2016 mengenai pemahaman guru sekolah dasar di Jawa Timur terkait pembelajaran inklusi menunjukkan 51% guru dengan latar belakang pendidikan non PLB (Pendidikan Luar Biasa) merasa kurang memahami strategi pembelajaran inklusi dan hanya 3% yang merasa sudah sangat memahami konsep pendidikan inklusi. Selain itu, guru pendamping khusus (*shadow teacher*) merasa telah memahami pendidikan inklusi sebesar 80% dan yang sudah sangat memahami hanya sebesar 8%. Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan saat bicara soal pendidikan inklusif di Indonesia. Peran pemerintah sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya yang berkompeten di sekolah inklusi.

Berdasarkan pada Survey Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), seperti dikutip oleh Sulistyadi, jumlah penyandang cacat atau disabilitas terus bertambah dari tahun ke tahun. Dari survey awal yang dilakukan oleh BPS pada tahun 1998 menjelaskan bahwa jumlah angka kecacatan dalam populasi tahun tersebut

sebesar 1.601.005 jiwa yaitu sekitar 0,8% dari total penduduk. Kemudian tahun 2003 BPS melakukan survey kembali dengan rincian jenis kecacatan per-provinsi yang hasilnya jumlah penyandang cacat mencapai 2.454.359 jiwa atau sekitar 2% dari total 215.276.000 jiwa penduduk Indonesia. Sedangkan pada tahun 2006, jumlah tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai 2.810.212 jiwa. Data terakhir tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 2% dari total 244.775.796 jiwa penduduk Indonesia, atau sebesar 3.654.356 jiwa. Layanan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Cilacap.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Indonesia selama ini sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif, dimulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) sampai dengan tingkat atas (SMA). Pendidikan inklusif selayaknya dapat dimulai dari jenjang pendidikan yang paling awal, yaitu dimulai dari jenjang PAUD. Hal ini disebabkan karena pada saat usia dini, seorang siswa dapat menerima rangsangan dengan sangat baik dibandingkan setelah siswa tersebut menginjak usia yang lebih tinggi (usia SD).

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed. Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif

dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak siswa pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi 'education for all'. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua siswa tanpa kecuali (termasuk siswa berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan "The Salamanca Statement On Inclusive Education".

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu siswa, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif siswa berkebutuhan khusus maupun siswa biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dimasyarakat, dan kebutuhan

pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Perkembangan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di Indonesia ini masih terbilang sangat kurang. Bahkan menurut data terakhir Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2017: baru sebesar 18% dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang mendapat layanan inklusi pendidikan. Kembali lagi, orang tua yang saat ini perannya masih jauh lebih besar dalam mendidik siswanya yang berkebutuhan khusus.

Bagi mereka yang kondisinya menengah ke atas, hal tersebut tidak akan menjadi masalah karena masih terbilang mampu untuk membayar guru pendamping khusus di sekolahnya atau bahkan untuk datang ke rumahnya. Namun, bagi orang tua yang tidak mampu, hal tersebut akan menjadi hal yang cukup berat karena untuk mendidik siswa disabilitas itu pasti prosesnya sangat sulit dan berbeda. Sangat disayangkan, layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini belum benar-benar diperhatikan. Masih banyak orang tua yang kesulitan untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan

inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua siswa benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif. Adanya penyandang disabilitas maka sekolah formal dapat menerima siswa inklusi yaitu Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Cimahi. Sekolah ini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan formal dan bagi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Setiap sekolah perlu adanya standar dalam pelaksanaan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi

Di Kota Cimahi terdapat Sekolah Menengah Atas yang berstatus Swasta yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. SMA Muhammadiyah 1 Cimahi ini merupakan sekolah formal yang memadukan siswa- siswa berkebutuhan khusus dengan siswa- siswa normal di Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi dengan Akreditasi Baik pada tahun 2018 sampai sekarang. Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang berlaku dan tambahan pelajaran serta nilai-nilai

agama Islam. Ada juga pilihan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti karate, basket, futsal, grup belajar science dan lainnya bagi peserta didik. SMA Muhammadiyah 1 Cimahi memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi salah satu yang terbaik di Kota Cimahi. Tersedia juga berbagai fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, mushola/masjid, kantin dan lainnya.

Sejarah terbentuknya organisasi Muhammadiyah tidak lepas dengan sosok pendirinya yaitu K.H. Ahmad Dahlan yang mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah organisasi perjuangan dan dakwah yang bersumber pada Al- Qur'an. Saat itu, situasi dan keadaan agama islam di Indonesia sangat memprihatinkan yang kemudian menjadi salah satu faktor K.H. Ahmad Dahlan merasa simpati terutama dengan kalangan muda yang beranggapan bahwa agama dan umat islam itu menghambat kemajuan bangsa. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pembentukan Muhammadiyah merupakan hasil dari beberapa pandangan dengan rekan-rekan dari Budi Utomo yang tertarik pada persoalan agama. Nama "Muhammadiyah" diambil dari nama Nabi Muhammad yang ditambahi akhiran 'yah' yang dapat diartikan menjadi orang-orang yang mengikuti Muhammad, sesuai dengan tujuan Muhammadiyah yaitu mengembalikan segala penyimpangan yang terjadi saat berdakwah. Organisasi Muhammadiyah juga disebut sebagai salah satu organisasi pergerakan nasional karena lahir di tengah kondisi pergerakan nasional yang sangat menyedihkan. Muhammadiyah terus berkembang dan bergerak di berbagai bidang seperti

pendidikan, keagamaan, sosial, dan budaya.

Selain kondisi agama saat itu yang memprihatinkan terdapat beberapa alasan yang menambah keyakinan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi ini, yaitu: saat itu tidak ada lembaga pendidikan Islam yang mampu memadai calon-calon penerus bangsa, kondisi masyarakat saat itu banyak mengalami penyimpangan seperti Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat. Adanya penyebaran agama nasrani yang kuat di Indonesia sehingga K.H. Ahmad Dahlan menyeimbangkan penyebaran tersebut dengan gerakan-gerakan sosial untuk menyelamatkan umat Islam, dan pada abad 18-20 mulai muncul gerakan pembaharuan Islam di dunia yang menginspirasi K.H. Ahmad Dahlan untuk terus memperjuangkan organisasi Muhammadiyah. Itulah mengapa berdirinya organisasi Muhammadiyah erat kaitannya dengan K.H. Ahmad Dahlan yang berjuang demi masa depan serta kepentingan umat Islam.

Tujuan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Muhammadiyah adalah untuk mengimplementasikan solusi terhadap permasalahan yang telah diuraikan, seperti pendidikan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, dan pengenalan teknis. Hal ini dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada siswa ABK sebagai upaya untuk membekali mereka agar dapat memiliki kegiatan ekonomi sehingga mampu mandiri. Dengan pembelajaran yang baik dari guru kepada siswa diharapkan munculnya respon yang baik dari siswa yang non inklusi dengan inklusi sehingga menimbulkan rasa ingin menggali dan memahami pelajaran yang disampaikan, lalu dengan

hal tersebut muncullah minat untuk ingin terus berupayamengembangkan pengetahuan dari pembelajaran PPKn. Dengan pembelajaran PPKn ini diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa non inklusi dan inklusi. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti datang ke sekolah SMA Muhammadiyah 1 Cimahi, untuk melakukan proses wawancara terhadap narasumber atau target yang diteliti. Sedangkan responden atau narasumber itu sendiri meliputi seorang Kepala Sekolah, seorang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Siswa Inklusi Kelas 10 dan Kelas 11. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024, proses penelitian ini dilaksanakan 1 hari hingga selesai.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan secara lengkap mengenai hasil temuan dan pembahasan mengenai Optimalisasi Guru PPKn Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Inklusi Di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi. Dengan berbagai macam hambatan serta berbagai macam kekurangan peneliti tetap melakukan penelitian secara professional dan tetap mendapatkan informasi serta bahan yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Deskripsi umum mengenai SMA Muhammadiyah 1 Cimahi yang terletak di Jl. Jenderal Amir Machmud No. 7B RT 02 RW 06 Kelurahan Karangmekar, Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi, yang akan peneliti uraikan adalah berdasarkan temuan dari dokumen dan

informasi yang peneliti dapatkan dari guru dan kepala sekolah. Deskripsi umum ini terdiri dari profil mengenai SMA Muhammadiyah 1 dan deskripsi mengenai Sejarah, tujuan berdirinya sekolah visi misi sekolah, sarana prasarana dan deskripsi narasumber mengenai minat belajar siswa inklusi.

Cikal bakal lahirnya Muhammadiyah didorong oleh semangat untuk membangun kembali ummat Islam dan membebaskan dari belenggu feodalisme imperialisme dan kolonialisme untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul di bidang ibadah, I'tiqod, perjuangan dan amal soleh. Usaha ini untuk mengikis khurafat dan tahayul berubah menjadi tauhid yang murni dan mukhlis agar semangat menegakkan kebenaran berkobar kembali sehingga memiliki kesadaran politik dan nasionalisme serta percaya diri sendiri dilandasi oleh taqwa dan tawakal kepada Allah SWT.

Usaha ini dipelopori oleh Sa'jid Djamaludin Al Afghany (lahir tahun 1839 & wafat 1897). Beliaulah yang memulai menorehkan api semangat menandakan bahwa kecerdasan dalam memahami kitab Allah dan sunah Rasul sebagai sumber kebangkitan bangsa dan kemerdekaan serta peradaban. Taqlid dan bid'ah khurafat harus segera dihilangkan karena inilah yang mengekang dan membelenggu kemajuan itu.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti melakukan observasi terkait apa saja yang akan dipertanyakan mengenai hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah melakukan penelitian di lapangan data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi,

wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut peneliti gambarkan secara deskriptif kualitatif, data penelitian ini meliputi tentang Optimalisasi Guru PPKn.

Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Inklusi Di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi, bagaimana pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi, bagaimana minat belajar siswa inklusi pada mata pelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi, serta hambatan apa yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana bagi para peserta didik untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dipergunakan untuk dirinya maupun masyarakat disekelilingnya. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 28 Mei 2024 dengan Bapak DW, S.Pd selaku guru mata Pelajaran PPKn kelas X dan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Cimahi mengatakan bahwa:

“Yang pertama itu bertegur sapa terlebih dahulu, setelah bertegur sapa baru kita tanyakan pelajaran apa diingatkan dan diulas kembali. Setelah diulas baru apa yang kalian inginkan terutama yang inklusi tidak sembarangan. Kalau ice breaking sebelum belajar itu tidak

pernah dilakukan karena siswa inklusi sudah cukup di handphone juga suka main game. Cuma jika disuruh membaca ya langsung membaca. Jadi tidak memberatkan siswa harus selalu menuruti perintah guru terutama yang inklusi apa yang mereka bisa aja dilakukan cuma tidak keluar dari materi pelajaran. Jadi, tidak terlalu memberatkan siswa juga kalau dikasih tugas suka enggak terlalu berat.”

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu IR selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Cimahi yang mengungkapkan bahwa:

“Disini mungkin tidak semua bisa menerima kekurangan siswa inklusi tetapi dengan adanya penerapan PPKn ini dimana diterapkan disitu bahwa setiap individu berhak untuk mendapat pengajaran, lalu adanya kerja sama, tolong-menolong pasti diterapkan didalam PPKn sehingga ini sangat berperan sekali terhadap pendidikan inklusi khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi.”

Peneliti mencoba untuk berinteraksi secara langsung kepada salah satu siswi inklusi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Cimahi, SN mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi belajarnya menyenangkan, gurunya juga suka bercanda suka ngasih nilainya gede. Terus gurunya baik suka cerita-cerita juga.

Dari paparan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi siswa itu tidak harus selalu menuruti apa yang guru inginkan termasuk siswa inklusi. Guru pun dapat memahami kemauan dari siswa

inklusi apabila siswa sudah terlihat seperti malas dalam pembelajaran serta tidak fokus guru antusias untuk langsung menanyakan apa mau siswa tersebut. Misalnya tidak senang menulis, lebih senang menggambar guru pun akan menuruti menyuruhnya untuk menggambar namun tetap tidak keluar dari materi pembelajaran.

Minat belajar menjadi hal yang penting untuk siswa agar mau melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Minat belajar terdiri dari suku kata yaitu minat dan belajar. Menurut Djaali (2013, hlm.122) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Seorang siswa hendaknya memiliki minat yang timbul dari dalam diri pribadi untuk belajar. Belajar adalah sesuatu yang terjadi secara alami untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan melalui kegiatan belajar mengajar (Pritchard, 2014, hlm. 1).

Siswa yang memiliki minat untuk belajar akan lebih bersemangat untuk belajar. Menurut Lee et al., (2011, hlm. 142) minat belajar adalah preferensi pribadi berkaitan dengan pembelajaran yang berarti individu lebih mengutamakan suatu hal dibandingkan hal lainnya. Minat belajar berkaitan dengan fungsi afektif dan pengetahuan yang akan menimbulkan emosi kuat seperti perasaan positif terhadap sesuatu, rasa terikat, terpesona dan meningkatkan proses kognitif (Kpolovie et al., 2014, hlm. 75).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 28 Mei 2024 dengan Bapak DW, S.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn kelas X dan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Cimahi mengatakan bahwa:

“Minatnya ya menyesuaikan. Jadi ya minatnya itu tergantung dari

siswanya. Pada dasarnya sih sama karena gak kelihatan. Minatnya ya sama dengan yang lainnya. Belajar pada hakekatnya sih minatnya rata. Cuma kemampuannya berbeda-beda. Minatnya sama senang apalagi kalau sambil bercanda kaya dikasih referensi-referensi yang sifatnya membuat dia nyaman itu ada minat sama. Cuma kemampuannya berbeda-beda masing-masing jangkakan yang inklusi yang reguler juga berbeda-beda kemampuannya serta keinginannya pun berbeda-beda. Kita sulit menebaknya apa yang diharapkan yang diinginkannya siswa kalau tidak siswa itu sendiri yang mengemukakan. Cuma kemampuan dalam berpikir, mencerna pelajaran berbeda-beda. Siswa inklusi lebih diarahkan pada pembelajaran sikap, dan diutamakan pembelajaran di kelas adalah berbasis karakter.

Pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar siswa inklusi mengetahui dan mengerti karakternya. Pada umumnya siswa inklusi tidak sama dengan siswa reguler pada umumnya, siswa inklusi pada hakikatnya IQ rata-rata 50-60% dan paling tinggi 70% sedangkan siswa reguler memiliki IQ 100.”

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu IR selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Cimahi yang mengungkapkan bahwa:

“Cara mengajar siswa inklusif dan siswa reguler itu ada perbedaan. Cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar pada siswa inklusi tersebut biasanya dalam materi pembelajaran menggunakan media pendukung dalam belajar seperti buku paket, koran, dan bahan bacaan yang

relevan dengan pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa inklusi tersebut tertarik akan pembelajaran tersebut.”

Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu. Kesenangan adalah pusat hubungan antara minat, nilai dan pengetahuan, dan keterlibatan siswa merupakan pendapat Mary & John (2011: 4).

Hubungan antara minat dan pembelajaran sangat erat, semakin menarik minat seorang siswa dalam suatu topik tertentu, semakin ingin dia belajar tentang topik itu, (Rotgans & Schmidt, 2014:1). Untuk membangkitkan minat belajar guru harus menginventasikan sebagian besar usaha, usaha yang harus dilakukan misalnya menetapkan tujuan tugas yang jelas, menggunakan beragam topik dan tugas, menggunakan visual menyediakan hiburan serta menggunakan simulasi (Daskalovska et al., 2012: 4). Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 28 Mei 2024 dengan Bapak DW, S.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn kelas X dan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Cimahi mengatakan bahwa:

“Siswa inklusi tertarik pada mata pelajaran PPKn biasanya menggunakan media visual, siswa inklusi lebih tertarik belajar menggunakan gambar dikarenakan siswa inklusi dengan melihat akan mudah mengingat. Tidak seperti siswa pada umumnya, siswa inklusi lebih antusias belajar dengan memperhatikan dengan media penunjang seperti buku elektronik, dan bahan bacaan yang relevan dengan materi pembelajaran yang dikaji.”

Pada proses belajar, untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar sering dihadapkan pada hambatan-hambatan yang dapat memengaruhi pelaksanaan proses belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, hambatan sering dikenal dengan istilah halangan. Hambatan memiliki arti yang begitu penting dalam melakukan setiap kegiatan. Hambatan dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu. Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak ke dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 28 Mei 2024 dengan Bapak DW, S.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn kelas X dan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Cimahi mengatakan bahwa:

”Pembelajaran kepada siswa harus dengan metode yang berbeda-beda. Dilihat dengan kemampuan belajar masing-masing siswa di kelas. Seperti siswa inklusi tunagrahita disekolah. Guru dengan metode belajar atraktif dalam menyampaikan pembelajaran mendorong siswa, antusias dan berminat dalam belajar. Belajar atraktif adalah belajar yang menekankan disiplin melatih kreatifitas, daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih. Seperti meminta peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apa yang belum mereka pahami. Kondisi siswa demikian, menjadi hambatan dalam proses belajar. Dalam ketepatan waktu siswa inklusi sangat tepat. Tetapi dalam belajar siswa inklusi setidaknya harus di terangkan beberapa kali agar paham. Tidak seperti siswa reguler pada umumnya, yang sekali dijelaskan

sudah mengerti, tetapi siswa inklusi harus dijelaskan berulang-ulang agar bisa memahami materi pembelajaran. Biasanya guru terlebih dahulu memberikan bercanda atau permainan agar pembelajaran menjadi menarik bagi siswa tersebut.”

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu IR selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Cimahi yang mengungkapkan bahwa:

“Hambatan yang muncul terkait tidak adanya guru GPK (Guru Pendamping Kelas). Berdasarkan keterangan terdapat beberapa permasalahan yang diungkapkan guru. Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya kompetensi guru dalam menangani siswa ABK, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan siswa inklusi, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, dan beban administrasi yang semakin berat untuk guru.”

Menurut Suroso Prawiroharjo (Dwi Siswoyo, dkk. 2008: 15), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan dilembaga pendidikan, guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggung jawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai.

Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman, tetapi juga dilatih untuk menerapkan

nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan karakter baik lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Sudarmin dkk., 2021). PKn juga berperan dalam membentuk karakter cerdas bagi generasi muda Indonesia, dengan harapan agar mereka mampu berperan dalam perubahan positif di masyarakat (Hasni dkk., 2021).

Dalam pendidikan inklusif ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal, sehingga diharapkan dapat lebih efektif untuk membantunya mencapai tugas perkembangannya. Ketika ABK berinteraksi dengan anak normal, ia diharapkan mendapatkan lebih banyak stimulus dan meningkatkan fungsi sosial dan emosional yang lebih positif sehingga berkesempatan lebih diterima oleh teman sebaya, memiliki persepsi diri yang lebih baik, dan memiliki perilaku bermasalah lebih sedikit dibandingkan jika bersekolah di Sekolah Luar (Baroroh, 2022). Hal ini dilandasi kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan berkelainan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu komunitas (Munawwaroh, 2018).

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa masih terdapat 62 kabupaten/kota di Indonesia yang belum memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan hanya 18 persen dari 1,6 juta Anak Berkebutuhan Khusus yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sebanyak 115 ribu Anak Berkebutuhan Khusus bersekolah di SLB, sedangkan sekitar 299 ribu Anak Berkebutuhan Khusus bersekolah di sekolah reguler dengan program inklusi. Beberapa provinsi di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Aceh, Sumatra Selatan, Jawa Barat,

Sulawesi Selatan, DKI Jakarta, Sulawesi Tenggara, Sumatra Barat, Bali, Lampung, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Jawa Timur, telah mendeklarasikan diri sebagai penyelenggara pendidikan inklusif mulai dari tahun 2012 hingga 2016 (Hafiz, 2017).

Tugas yang belum dapat digantikan oleh guru reguler dalam pendidikan inklusif termasuk memberikan layanan individual kepada siswa ABK dan memahami karakteristik mereka. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan guru yang representatif, namun jumlah guru pembimbing khusus yang disebutkan dalam pedoman dianggap belum memadai. Selain itu, guru reguler perlu memiliki kompetensi khusus dalam penanganan ABK, termasuk modifikasi kurikulum, identifikasi kebutuhan siswa, assessment yang disesuaikan, evaluasi kemajuan, dan kolaborasi dengan guru pendamping khusus.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dilanjutkan pada ayat 2, pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau keterbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau yang mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi memiliki peran memberi kesempatan mereka untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dianggap tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Pratiwi dalam (Ilahi, 2013, hlm. 25), menjelaskan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengenyam pendidikan yang adil.

Mengutip dari Pratiwi (2015), hak atas pendidikan juga termasuk dalam Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Right*), yang kemudian diperbarui pada Konferensi Dunia 1990 tentang Pendidikan untuk Semua (*The 1990 World Conference on Education for All*) tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hak-hak ini berlaku untuk semua orang, terlepas dari perbedaan individu.

Berdasarkan hak hak tersebut, anak berkebutuhan khusus wajib mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang dijelaskan Amka (2017) dengan menyatukan ke dalam ruang kelas yang sama, akan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa dalam kehidupan akan ditemui banyak sekali perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu diharapkan menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi dan dihormati, bukan dijadikan sebagai hambatan. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan

hak yang sama dengan anak yang normal. Hal ini sesuai dengan program pemerintah yang bernama pendidikan inklusi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran PPKn mencakup materi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru memodifikasi pembelajaran dengan beberapa metode, media dan buku yang relevan. Dengan minat belajar siswa inklusi pada mata pelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi tercermin dari kehadiran aktif di kelas. Minat setiap siswa inklusi berbeda-beda tergantung bagaimana siswa itu menyikapi materi yang disampaikan oleh guru.

Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi meliputi keterbatasan sumber daya seperti buku teks dan perangkat lunak pendukung, serta perlunya peningkatan kesadaran siswa tentang pentingnya mata pelajaran PPKn dalam konteks sosial dan politik. Keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran inklusif bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan juga menjadi faktor kunci, bersama dengan dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah dan orang tua terhadap program inklusi dalam pembelajaran PPKn.

REFERENSI

- Agustin, P. T. F., & Hartanto, S. (2018). Pengaruh minat belajar dan kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

- Matematika*), 4(1), 92. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v4i1.1782>
- Anbiya, B. F., & Asyafah, A. (2020). Implementasi pembelajaran mata kuliah wajib umum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis unity of science. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.24036/8851412412020220>
- Angraini, R. D., Arianto, J., Hariyanti, H., & Primahardani, I. (2023). Penanaman nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 63. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43810>
- Arfiansyah, A., Arif, D. B., & Islam, K. R. (2024). Development of civics learning through COLAKTRA (Congklak Nusantara) innovation as a traditional game-based learning media. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.93>
- Dariyo, A. (2018). Peran school well-being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1). <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>
- Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Jayadi, N. L., & Fitriani, R. (2021). Penggunaan metode student created case studies untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4818–4826. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563>
- Dianti, P. (2016). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Doni, M. (2022). Upaya peningkatkan hasil belajar siswa melalui metode diskusi dalam pembelajaran PPKn di kelas 9C SMP Negeri 2 Teriak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 162–169. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.3419>
- Elvira Utami, Fitri, R., & Fadilah, M. (2022). Hubungan motivasi dan minat belajar dengan hasil belajar (literatur review). *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.32939/symbiotic.v3i2.64>
- Fauziah, A. N., & Sulisworo, D. (2022). Pembelajaran fisika dengan memanfaatkan teknologi guna meningkatkan minat belajar. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 79–86. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.93>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa sesuai nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1), 10–22. <https://doi.org/10.24815/pear.v9i1.20607>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-*

- Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Handayani, S. (2016). Pengaruh perhatian orangtua dan minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.948>
- Hardiyanto, L., Khodijah, S., & Fitri, D. M. (2023). Penanaman kompetensi kewarganegaraan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap mahasiswa di STIKes Mitra Ria Husada Jakarta. *Edum Journal*, 6(2), 32–43. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i2.151>
- Hariyanto, H. (2021). Pengembangan karakter pada peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 92–98. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i2.204>
- Hasni, H., Sapriya, S., & Wiyanarti, E. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam social studies sebagai pembentukan karakter cerdas bagi generasi muda pada era global. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 86. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20501>
- Irfani, S., Riyanti, D., Muharam, R. S., & Suharno. (2021). Rand design generasi emas 2045: Tantangan dan prospek Pendidikan Kewarganegaraan untuk kemajuan Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkn.v14i2.532>
- Julianti, M. (2021). Manajemen strategi hubungan masyarakat dalam meningkatkan minat calon siswa bersekolah di Yayasan Surban MTs Pacet Mojokerto. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.223>
- Kusumawati, I., Ari Bowo, A. N., & Wahono, J. (2021). Model pembelajaran PPKn melalui pendekatan komprehensif. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.43556>
- Laksono, Y. S., Ariyanti, G., & Santoso, F. G. I. (2016). Hubungan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan komik. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.25273/jems.v1i2.143>
- Muharani, A., & Hudaidah, H. (2021). Dampak masuknya Hindu Budha terhadap pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 928–934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.473>
- Mustika, D., Fitri, A. H., Ananda, A., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2022). Kajian perbandingan kebijakan pendidikan dasar di Indonesia dan Amerika Serikat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4356–4362. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2799>

- Muthmainnah, A., Nisa, N., Ashifa, R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan media Powtoon selama pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5159–5168. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1595>
- Naftali, O. (2022). “Law does not come down from heaven”: Youth legal socialisation approaches in Chinese textbooks of the Xi Jinping era. *Journal of Current Chinese Affairs*, 51(2), 265–291. <https://doi.org/10.1177/18681026221085719>
- Noviani, N., & Makaginsar, C. (2023). Pengaruh minat belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa tingkat I Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung angkatan 2021. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6875>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Pangalila, T. (2019). Interaksi sosial guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Katolik Karitas. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 137–144. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.23326>
- Pratamawati, M. H. S., Hidayat, T., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Hubungan minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3270–3278. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1331>
- Pratiwi, E. F., Sa’adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Pratiwi, E. Y. R., & Siswanto, M. B. E. (2020). Inovasi media pembelajaran game edukasi berbasis visual basic pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33706>
- Pujiningrum, E., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2021). Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar siswa pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar matematika kelas V SD negeri Mangunrekso 01. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.9>
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika di sman jakarta selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Putra, A. P., Yuliarti, S., & Muammar, M. (2020). Arah pendidikan kewarganegaraan padamas

- pandemic covid-19 demi terwujudnya goodcitizenship. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.131>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas xi sma negeri 9 semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>
- Sudarmin, S., Muhajir, M., & Kadir, D. (2021). Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (pkn) pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 259–262. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4860>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jenia, A. (2020). Penguatan keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui program koperasi serba usaha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8536>
- Wagiono, F., Shaddiq, S., & Syahidi, A. A. (2020). Pengembangan pkn di era generasi millenial berbantuan m-learning (mobile learning) pada gadget pembelajaran berbasis cooperative learning bermuatan karakter. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 63–72. <https://doi.org/10.51276/edu.v1i3.64>
- Widodo, B., & Nurholis, E. (2019). Revitalisasi epistemologis pendidikan kewarganegaraan: upaya meminimalisir bencana sosial. *Jurnal Artefak*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2583>
- Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar melalui pembelajaran pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5462–5471. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>
- Alviardi, S., Nazurty, N., & Haryanto, E. (2023). Penggunaan media magic book untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas ii madrasah ibtidaiyah nurul yaqin. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2678–2684. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1884>
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan

- minat belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 251–262. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.35>
- Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2021). Peran pkn dalam membentuk warga negara berpancasila. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.793>